

PEMIKIRAN TRANSENDENTAL MODEL PROFETIK

Khudzaifah Dimiyati

Kelik Wardiono, *Ridwan, Saepul Rochman
Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Bima

Email: kd255@ums.ac.id

Abstrak: Gejala sekulerisme, dominasi rasionalisme dan materialisme dalam ilmu sosial-humaniora, serta pemahaman agama yang dogmatik dan reaktif, tidak bisa menjadi solusi ditengah permasalahan sosial merupakan faktor-faktor penting dibalik kemunculan pemikiran Ilmu Sosial Profetik (ISP) dari Kuntowidjoyo. Dengan menggunakan studi literatur, tulisan ini hendak membahas permasalahan bagaimakah model pemikiran profetik ditengah pemikiran integratif lainnya. Hasil analisis menunjukkan, bahwa Pemikiran Kuntowidjoyo tentang ilmu sosial profetik merupakan sebuah kritik atas ilmu sosial-humaniora sekuler, ISP juga bagian dari varian model integrative agama dan ilmu pengetahuan, berupaya menjadikan agama sebagai basis ilmu, dan transformasi umat, dengan menggunakan metode struktur transenden, pendekatan sintetik dan analitik, dimana objek ilmu termasuk hukum tidak sekedar realitas rasional dan empiris tetapi juga wahyu menjadi unsur konstitutif. Secara epistemologis menjadikan indera, rasio dan intuisi (*qolbu*) sebagai modalitas perolehan kebenaran. Kesejatian dan bobot Ilmu pengetahuan termasuk hukum dalam sudut pandang profetik harus dinilai dari kemampuan emansipasinya atas struktur sosial, ekonomi, politik, dan pengetahuan yang menindas dan tidak adil, berlandaskan cita etik humanisasi, liberasi dan transendensi.

Kata Kunci: Transendental, Integratif, Model, Profetik.

Pendahuluan

Islam tidak mengenal dikotomi dalam ilmu.¹ Hampir semua sarjana muslim secara bulat menyepakati, bahwa Islam tidak sekedar agama dalam pengertian ajaran ritual semata, akan tetapi juga merupakan jalan hidup yang sempurna, suatu peradaban dan kebudayaan yang canggih.² Pemikir-pemikir Islam serentak menolak sains sekuler-liberal Barat yang diklaim bebas nilai, penyumbang penting atas degradasi kemanusiaan di era modern. Untuk itu, para pemikir Islam menawarkan jalan keluar menurut perpektif Islam, yang memang berbeda dengan corak pemikiran *mainstream* Barat³ pada umumnya.

¹ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20. Salah satu contoh keinginan agar sains dan agama tidak terpisahkan misalnya hasil penelitian statisitik terhadap masyarakat Malaysia menginginkan ilmu dan agama terintegrasi. Lihat Mohd Arip Kasmu, Bayu Taufiq Possumah, Wan Zulkifli Wan Hassan, Nasruddin Yunos, & Zulkifli Mohamad, "The Perception on the Relation between Religion and Science: A Cross Culture Study in the Malaysian Society", *Review of European Studies*; Vol. 7, No. 3; 2015.

² Sardar, Ziauddin, "*Masa Depan Islam*" (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1985), hlm. 323.

³ Fadzila Azni Ahmad, "Philosophical Underpinnings of Islamic Management Method: Worldview, Epistemology and Ontology", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No. 20, Special Issue-October 2012, hlm. 160.

Ilmu sosial profetik merupakan gagasan yang dilontarkan oleh Kuntowidjoyo, seorang Guru Besar Ilmu sejarah di Fakultas Ilmu Budaya UGM.⁴ Kuntowidjoyo merupakan penulis yang produktif, seorang cendekiawan pemikir transformatif,⁵ pemikirannya sangat unik dan *genuine*.⁶ Pemikirannya mendapat respon positif dari berbagai kalangan di Indonesia, baik secara personal maupun institusional. Ilmu Sosial Profetik juga diadopsi dalam konstruksi berbagai disiplin ilmu, mulai dari Ilmu Politik Profetik, Ilmu Seni Profetik, Ilmu Tafsir Profetik, dll. Dibidang Hukum muncul pula Hukum Profetik. Respon secara personal terhadap ISP persolan dapat disebutkan semisal Hedi Ahimsya Putra (UGM), Syamsuddin, Busyro Muqoddas (UII) Khudzaifah Dimiyati,⁷ Absori,⁸ Kelik Wardion,⁹ Ridwan,¹⁰ dan Saepul Rochman (UMS), juga ¹¹ dll.

4 Kunto lahir di Desa Sorobayan, Sanden Bantul, Yogyakarta pada tanggal 18 September 1943, anak kedua dari Sembilan bersaudara dari pasangan suami-istri H. Abdul Wahid Sosromartojo dan Hj. Waerasti.

5 Syafi'i Anwar, "Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, dalam Irwanto, Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Quran", *Literasi*, Vol. V. No. 1 Juni 2014, hlm. 4.

6 M. Azhar, *Pemikiran Politik Islam, di Indonesia*, (1998, hlm. 32) Dalam Irwanto, "Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Quran", *Literasi*, Vol. V. No. 1 Juni 2014, hlm. 4.

7 Khudzaifah Dimiyati, menawarkan Kerangka dasar ilmu hukum integratif yang memiliki tiga nilai dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. secara epistemologis sumber pengetahuan itu ada tiga, yaitu realitas empiris, rasio dan wahyu. *Ketiga*, secara metodologis, tidak bebas nilai. *Keempat*, keberpihakan etis. Lihat Khudzaifah Dimiyati, *Pemikiran Hukum: Sebuah Konstruksi* Lihat Khudzaifah Dimiyati, *Pemikiran Hukum: Sebuah Konstruksi Epistemologi dalam Pemikiran Berbasis Nilai Budaya Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2014). Khudzaifah Dimiyati, dkk juga mengkritik konsep moralitas Hukum Hart dengan paradigm profetik, Studi yang dilakukan Khudzaifah Dimiyati, dkk. menguraikan moralitas yang dimaksud oleh Hart dan mencoba membandingkannya dengan pemikiran profetik sebagai berikut, "...According to the analysis, it is concluded that Hart's opinion is based on the epistemological basic assumptions including the primary and secondary rules; Value/Ethics including epistemological ethics such as autonomous, individual, procedural, and relative ethics while the prophetic paradigm is based on the epistemological assumptions in which Relative Morality is the result of creation and will of absolute reality. Meanwhile, Norm of morality means the reality should be created by the competent will through a delegate with epistemological ethics such as the combination between reality of society and apocalyptic values". lihat Khudzaifah Dimiyati, Absori, Kelik Wardiono, & Fitrah Hamdani, "Morality And Law: Critics upon H.L.A Hart's Moral Paradigm Epistemology Basis based on Prophetic Paradigm", *Dinamika Hukum*, Vol 17, No 1 (2017), hlm. 7.

8 Absori menyatakan kerangka hukum transeden yang ditawarkan tidak boleh lepas dari ideologi negara berupa Pancasila. Lihat Absori, dkk, *Transedensi Hukum: Prosepek dan Implementasi*, *Pemikiran Hukum Transedental dalam Konteks Pengembangan Ilmu Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Genta Publishing & Program Doktor (S3) Ilmu Hukum SPs UM Surakarta, 2017), hlm. 23

9 Kelik Wardiono salah satunya yang secara khusus dan serius menyoroti bangunan epistemologi ilmu hukum Indonesia dengan menggunakan perspektif profetik, Kelik membongkar asumsi-asumsi epistemologi paradigma hukum moral (aliran hukum kodrat) dan dan rasional (aliran positivisme hukum) dengan menawarkan bangunan hukum dengan wajah baru yaitu hukum profetik, dimana wahyu sebagai basis utama dalam menafsirkan realitas. Norma hukum merupakan fenomena yang berdialektik antara dunia normatif relatif yang berada di dunia norma, dengan dunia ide dan dunia empiris secara simultan. Lihat Kelik Wardiono, *Paradigma Profetik: Pembaruan basis Epistemologi Dalam Ilmu Hukum*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2014).

10 Ridwan dengan melihat pola relasi hukum dan moral, ia merumuskan ulang pemaknaan hukum selama ini. Ia menyatakan, Bagi "Hukum Profetik" (perspektif etik), hukum didefinisikan sebagai "*norma yang dikonstruksi dari realitas transeden (absolute) dan realitas aksiden, yang didialogkan dengan realitas empiris dan diarahkan pada cita etik humanisasi, liberasi, dan transedensi, misi etik melingkupi setiap fase hukum, hukum tampil sebagai sosok yang membawa misi rahmatan lilalamin.*" Lihat Ridwan, *Relasi Hukum dan Moral: Studi Dalam Perspektif Hukum Kodrat, Positivisme Hukum dan Hukum Profetik* (Yogyakarta, Genta Publishing, 2017), hlm. 206.

11 Fatkhul Muin, juga menggugulkan kerangka teoritik profetik untuk melihat perodesasi perjuangan

Secara Institusional respon positif terhadap pemikiran Kunto tentang Ilmu Sosial Profetik tersebut telah di dilembagakan oleh beberapa institusi perguruan tinggi (PT), misalnya di UGM, muncul berbagai pusat studi profetik di beberapa Fakultas, UII, di Universitas Muhamamdiah Surakarta tiga pilar Ilmu Sosial Profetik yaitu Humanisasi, liberasi, Transendensi telah menjadi semboyan kampus.¹²

Pemikiran Ilmu sosial Profetik dari Kuntowidjoyo merupakan salah satu dari sekian model pemikiran Integratif antara ilmu pengetahuan dan agama, sekaligus juga merupakan respon dan krititik atas gejala sekulerisme ilmu pengetahuan sosial-humaniora yang telah mempengaruhi sangat kuat pemikiran para ilmuawan umumnya dan Indonesia khususnya, yang menurut Kunto tidak lagi bisa di andalkan dan memberi solusi atas problem modernitas. Justru, sebaliknya ilmu sosial mainstream yang telah terjangkit virus sekulerisme dan materialisme dianggap menjadi penyumbang penting atas degradasi ekologis¹³, dehumanisasi, dominasi, dll. Untuk itu, Kunto menyerukan untuk merombak dan meninggalkan ilmu sosial mainstream dan menggantinya dengan ilmu sosial profetik.

Tulisan ini berupaya mengungkap model pemikiran ilmu sosial profetik ditengah varian pemikiran kodifikasi dan integrative lainnya, seperti islamisasi pengetahuan. Tujuannya agar diketahui pemahaman yang lebih baik tentang ISP itu sendiri, terutama cara ISP memaknai agama, transformasi, metode dan pendekatan yang digunakan.

Model Pemurnian Ajaran Islam: Model Kodifikasi dan Integrasi

Menurut Kuntowidjoyo ada dua model respon umat Islam¹⁴ dalam rangka menjaga kemurnian Islam atau seruan kembali pada agama Allah atau cara bagaimana nilai normatif tersebut menjadi operasional dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*,

umat dan mempengaruhi karakteristik produk hukum yang dihasilkan. Lihat Fatkhul Muin, *Pengaruh Konfigurasi Sosial-Ekonomi Umat Islam Terhadap Pembangunan Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2017).

¹² Ridwan, *Relasi Hukum dan Moral: Studi..op.cit*, hlm. 205.

¹³ Menurut Absori, Khudzaifah Dimiyati dan Ridwan, Dewasa ini, bencana dan anomali ekologis semakin sulit terelakkan, akibatnya alam menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan kehidupan umat manusia. Aktifitas industri, pertambangan, transportasi, dan pertanian menjadi mesin idiologi kapitalis. Menurut mereka hasrat eksploitasi alam, sebagai karakter dasar ideologi kapitalisme-materialisme yang didukung oleh spirit teologis tertentu, menyebabkan dominasi dan eksploitas manusia atas Alam. Selain itu, hasrat eksploitasi juga didukung oleh filsafat moral-etik hedonis-utilitarianisme (pragmatis), yang memandang bahwa kebaikan tertinggi adalah penguasaan materi sebanyak mungkin. *Kedua*, dalam sudut pandang Islam (profetik), Alam dimaknai sebagai sesuatu yang sakral, diciptakan Allah, sebagai salah satu objek untuk menggali ilmu-kebesaran Allah, dan pada akhirnya semakin mendekatkan diri manusia pada keimanan (transedensi). Dalam etik profetik, universum (Alam) dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia dalam rangka mengangkat derajat manusia, humanisasi, liberasi, transendensi sehingga tercipta masyarakat adil dan egaliter. Lihat, Absori, Khudzaifah Dimiyati, Ridwan, "Makna Pengelolaan Lingkungan Pespektif Etik Profetik" *At-Tahrir, Vol 17, No 2 (2017)*, hlm. 1.

¹⁴ Menurut Kunto, pada dasarnya seluruh kandungan nilai Islam bersifat normatif, ada dua cara bagaimana nilai normatif tersebut menjadi operasional dalam kehidupan sehari-hari, cara *pertama*, diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan ini telah dikembangkan melalui ilmu fikih; *kedua*, mentransformasikan menjadi teori/ilmu sebelum diaktualisasikan kedalam perilaku sehari-hari, dari nilai-nilai subjektif menjadi objektif, pendekatan kedua adalah yang paling sesuai dan relevan saat ini menurut Kunto. Lihat Kelik Wardiono, Khudzaifah Dimiyati, Ridwan, "Paradigma Profetik: Eksplorasi Awl Pengembangan Basis Epistemologi Ilmu Hukum", dalam Absori, dkk, *Transendensi Hukum; Prosepek dan Implementasi*, Yogyakarta: Genta Publishing & Program Doktor (S3) Ilmu Hukum SPs UM Surakarta, 2017), hlm. 27. Lihat juga Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998, (Cetakan ke VIII), hlm. 170.

model kodifikasi, yaitu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan ini telah dikembangkan melalui ilmu fikih. teologis yang bersifat literal, normatif, dan tidak membawa perubahan bagi umat, yakni model dekodifikasi (penjabaran) dan model Islamisasi pengetahuan, model dekodifikasi dapat dilihat dari cara-cara penjabaran Al-Qur'an dan Hadits kedalam ilmu-ilmu tafsir, tasawuf dan fiqh, artinya model ini dari teks ke teks. Di Indonesia model ini dapat dilihat sebagai contoh dalam kodifikasi kitab kuning yang dijadikan sebagai rujukan untuk berpikir, berkata, dan berbuat, sisi positifnya relasi antar teks kemurniannya terjaga. Sifat negatifnya adalah menimbulkan. *Pertama*, involutif yakni hormat yang berlebihan pada guru, tidak berpikir analisis, tertutupnya pintu ijtihad. *Kedua*, sifat *negative* ekspansif, yakni hal-hal yang bukan agama dianggap sebagai agama hal ini menimbulkan masalah *khilafayah* yang di Indonesia mengalami polarisasi atau diktomisasi kaum santri dan kaum abangan, atau kaum tradisional dan kaum modernis.

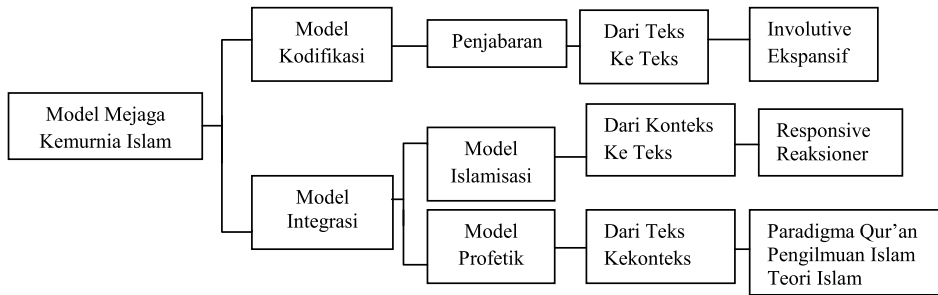
Respon kedua adalah Islamisasi pengetahuan, yakni gerakan intelektual internasional yang digaungkan oleh Ismail Al Raji Al Faruqi serta Naquib Al-Attas,¹⁵ Menurut gerakan ini ummat tidak begitu saja menerima metode-metode dari luar-barat, sembari mengembangkan pengetahuan pada pusatnya yakni kembali ke tauhid. Dari tauhid akan ada tiga macam kesatuan yaitu: *pertama*, kesatuan pengetahuan menuju kebenaran yang satu. *Kedua*, kesatuan kehidupan yaitu menuju hapusnya perbedaan ilmu yang bebas nilai menuju ilmu yang sarat dengan nilai. *Ketiga*, kesatuan sejarah, yaitu pengetahuan harus mengabdikan untuk ummat dan kemanusiaan. Ringkasnya pengetahuan tidak boleh lepas dari iman.¹⁶ Gerakan ini menurut Kuntowidjoyo yakni gerakan dari konteks ke teks, sangat responsive dan reaksioner. Maka yang diperlukan adalah pengilmuan Islam yakni gerakan dari teks ke konteks, yang diawali dengan melakukan demistifikasi.

Selain dua model respon di atas (kodifikasi dan Islamisasi pengetahuan) Kunto kemudian juga menawarkan cara respon yang ketiga, yaitu demistifikasi (profetik), dengan mengutip pandangan D.A Rinkes yang menyatakan, bahwa umat Islam cenderung mengadakan *mistificatie* agama. Kuntowidjoyo kemudian membenarkan hal itu, lalu kemudian, menguraikan bentuk-bentuk mistik dalam umat Islam, yang ia sebut ada lima yaitu: 1) mistik metafisik yang berarti hilangnya seseorang dari tuhan yang disebut sufisme. 2) mistik sosial yaitu hilangnya seseorang dalam satuan yang lebih besar. 3) mistik etis yaitu hilangnya daya seseorang dalam menghadapi nasibnya, menyerah pada takdir, atau fatalism. 4) mistik penalaran yaitu hilangnya nalar seseorang (akal) karena kejadian disekitar tidak masuk dalam akalunya. 5) mistik

¹⁵ Nama lain yang juga merespon hubungan sains dan agama adalah seruan Jamaluddin Al-Afgani tentang pentingnya kesadaran kolektif ummat (Pan-Islamisme), Muhammad Iqbal menawarkan teologi transformatif, gagasan sains Islam Ziauddin Sardar. Semua gagasan tersebut hendak mengembalikan ilmu pada dasarnya yakni iman dan lebih khusus lagi pada tauhid. Lihat Kuntowidjoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. v.

¹⁶ Kuntowidjoyo, *Islam sebagai Ilmu.. Ibid.*, hlm.7-9.

kenyataan ialah hilangnya hubungan agama dengan kenyataan, kenyataan sebagai suatu konteks.¹⁷ Dari sekian mistik-mistik tersebut yang paling relevan dan terasa yang dibutuhkan umat saat ini adalah menjawab misitk kenyataan yakni hilangnya agama dari konteks atau kenyataan. Agama kehilangan kontak dengan kenyataan, dengan realitas, dengan aktualitas, dengan kehidupan. Karena itu diperlukan gerakan demisitifikasi yakni gerakan intelektual yang menghubungkan kembali teks dengan konteks.



Skema: Model Kodifikasi, Islamisasi dan Profetik

Profetik Merupakan Bagian dari Pemikiran Integratif

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris “*profephet*” yang berarti Nabi, jadi makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti Nabi, atau bersifat prediktif. Istilah profetik mula-mula dipopulerkan oleh filosof sosial dan ekonomi Amerika Serikat, Kenneth Boulding.¹⁸ Kenneth membedakan apa yang disebut “agama kependetaan” dengan “agama profetik”. Pada mulanya menurut Boulding agama-agama monoteis menjadi penggerak perubahan sosial di masyarakat, pada posisi itulah agama dikatakan oleh Boulding bersifat profetik, tetapi kemudian setelah agama dilembagakan, agama tidak lebih dari sekedar rutinitas saja, dan bahkan menjadi komponen kekuatan konservatif.

Pemikiran Kuntowidjoyo tentang pentingnya ilmu-ilmu sosial profetik merupakan bagian dari dialektika pemikiran relasi agama dan ilmu¹⁹ sekaligus alternatif respon atas relasi keduanya. Sama halnya dengan para cendekiawan muslim sebelumnya Kuntowidjoyo pun memiliki semangat yang sama, akan tetapi ada perbedaan signifikan dari segi cara merespon relasi agama dan ilmu. Bila para pemikir-pemikir sebelumnya menurut Kuntowidjoyo cenderung “*euporia respons*” yang cenderung reaktif.

¹⁷ Kuntowidjoyo, *Islam sebagai Ilmu.. Ibid.*, hlm.9-10.

¹⁸ Dawam Rahardjo, *Ilmu Sejarah Profetik...Ibid.*, hlm. 18-19.

¹⁹ Dalam konteks Indonesia dikotomi sains dan agama tidak lagi menjadi problem, sebab hampir semua perguruan tinggi Islam integrasi sains dan agama sudah sampai pada tahap pelembagaan dan implementasi, sebagaimana yang terjadi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Sunan Ampel yang sudah sampai pada tahap implemenatsi kurikulum dan model pembelajaran. Lihat Husniyatus Salamah Zaniyah, “Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, September 2015, hlm. 26.

Ada beberapa karakteristik dari ilmu sosial profetik. Dalam sudut pandang profetik, Islam harus menjadi penggerak perubahan sosial, dalam konteks ini Kunto terpengaruh pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal menjelaskan peristiwa *miraj* Nabi Muhammad, menurut Iqbal, seandainya Nabi Muhammad seorang sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak akan kembali ke bumi, karena telah merasa tenang bertemu dengan Tuhan dan berada disisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, mengubah jalannya sejarah, beliau melakukan transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita etik profetik.²⁰

M. Syafi'i Anwar menyatakan, ciri pokok ilmu sosial profetik hasil gagasan Kuntowidjoyo, sebagai berikut. *Pertama*, Transformasi sosial dan perubahan, Kuntowidjoyo ingin menawarkan alternatif baru terhadap kondisi status quo teori-teori sosial positif yang memiliki pengaruh kuat terhadap intelektual dan akademisi Indonesia.

Profetik merupakan salah satu pendekatan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran pendekatan ini lebih fokus pada aspek yang bersifat empiris, historis dan temporal. Model pendekatan ISP berupaya memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran secara langsung tanpa melewati tafsir formal, berupa mengungkap makna-makna dalam kandungan Al-Quran lewat pendekatan ilmu. Menjadikan Al-Quran sebagai paradigma, untuk memahami realitas, Al-Quran mengkonstruksi realitas, karena itu perlunya dikembangkan tafsir sosial struktur melebihi tafsir individu, mengubah cara pandang dari subjektif ke objektif, mengubah pemahaman dari ahistoris ke historis, merumuskan formula-formula wahyu dari yang umum menjadi spesifik dan empiris.²¹

Ilmu sosial profetik merupakan perubahan nama dari ilmu sosial transformasi, hal ini untuk mensudahi perdebatan kelompok dekodifikasi dan kelompok transformasi tentang makna teologi dalam Islam. Selain itu, profetik juga merupakan varian lain dari pemikiran integrative antara ilmu dan agama, model dekodifikasi, model Islamisasi, dll. Profetik juga merupakan sebuah kritik atas ilmu moden yang terjangkit virus liberalisme dan sekulerisme.

Kuntowidjoyo tidak bisa menerima cara-cara respon yang reaktif yang ditunjukkan oleh gerakan "Islamisasi pengetahuan". Karena itu Kuntowidjoyo menawarkan sikap baru dalam relasi agama dan ilmu, yakni gerakan intelektual Islam dari teks ke konteks. Ikhtiar ini bersandikan tiga hal yaitu; (1) pengilmuan Islam, (2) paradigma Islam, (3) Islam sebagai ilmu. Melalui tiga sendiri itu Kuntowidjoyo mendorong perlunya pengembangan ilmu-ilmu sosial profetik, tidak hanya menjelaskan tapi juga akan merubah dan memberi petunjuk kearah mana transformasi tersebut dilakukan

²⁰ Kuntowidjoyo, 1998, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. Ke-VIII), hlm. 189.

²¹ Irwanto, "Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Quran", *Literasi*, Vol. V. No. 1 Juni 2014, hlm. 11.

untuk apa dan oleh siapa, merubah bukan demi perubahan semata, akan tetapi merubah berdasarkan cita-cita etik. Lewat gagasannya ini Kuntowidjoyo menawarkan cara melihat hubungan agama dan ilmu, baik pada aspek epistimologi (dasar-dasar pengetahuan), metodologi (cara-cara menerjemahkan agama yang normatif ke ilmu teoretis), maupun etika (hubungan antara Islam sebagai ilmu dan realitas sosial).

Menurut Kuntowidjoyo, syarat untuk melakukan integrasi dan objektifikasi diperlukan gerakan demistifikasi atau kesadaran ummat, bergerak dari era mitos, idiologi ke era ilmu (ide). Saatnya umat menuju masyarakat ide (ilmu), dan harus segera meninggalkan era mitos dan idologisasi. Kuntowidjoyo menyatakan, orang Islam perlu melihat realitas melalui Islam, dan menggali eksistensi humaniora dalam Al-Qur'an, dan pelunya Al-Qur'an sebagai teks dihadapkan pada realitas ilmiah (dari teks ke konterks). Adanya pengakuan faktor manusia, Kuntowidjoyo kemudian membagi kandungan Al-Qur'an menjadi tiga yaitu ayat-ayat *qaulyah*, *qauniyah*, dan *nafsiyah*. Ayat *Nafsiyah* menurut Kuntowidjoyo merupakan ayat yang membahas ilmu humaniora.

Profetik Kritik Atas Ilmu Sosial Sekuler

Ilmu Sosial Profetik merupakan kritik atas bangunan ilmu sosial khususnya dan sistem pengetahuan pada umumnya hasil konstruksi peradaban Barat umumnya yang cenderung sekuler, liberal serta nihil atas nilai kebenaran sejati, sembari bersembunyi dibalik klaim objektifitas dan netralitas ilmu. Ilmu sekuler sekarang tidak bisa menyelesaikan masalah, dan telah terjangkit firus liberalisme. Roger Garaudy yang menyatakan, filsafat Barat tidak akan mungkin bisa menjadi solusi manusia modern, karena banyak hal yang tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kutub, idealis dan materialis, tanpa berkesudahan. Filsafat Barat (filsafat kritis), itu lahir dari pertanyaan "*bagaimana pengetahuan dimungkinkan?*" Roger Garaudy membalikkan pertanyaan itu menjadi "*bagaimana wahyu dimungkinkan?*"²² Pemikiran Roger Garaudy ini pulalah yang menginspirasi Kunto, selain juga di mendapat pengaruh dari pemikiran Moeslim Abdurrahman tentang "teologi pembebasan" yang merupakan inti dari "teologi transformatif".

Syaed Husein Nasr yang menawarkan untuk segera dilakukan pergeseran paradigma, dengan cara merombak cara pandang atau asumsi atas Alam dan menawarkan filsafat kosmologi tradisional, melihat Alam sebagai sesuatu yang bersifat sakral, suci, dan menuju jalan Tuhan.²³ Menurut Hussein Nasr, dalam Islam suatu ilmu memiliki hierarki, yang diintegrasikan dalam prinsip-prinsip tauhid.

Sardar menyatakan epistemologi Barat, khususnya, metode menjadikan realitas empiris, indera, dan dapat dipikirkan secara rasional sebagai objek yang dikaji,

²² Muhsin Al-Mayli, *Pergulatan Pencarian Iman: Perjalanan Religius Roger Garaudy* (Jakarta, Paramadina, 1996).

²³ Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr "Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif"*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), hlm. 70.

Herman Khan menyebutnya budaya yang dihasilkan dari epistemologi dan metode seperti ini hanya melahirkan budaya inderawi yaitu budaya yang bersifat empiris, duniawi, *secular, humanistic, utilities, dan hedonistic*.²⁴

Pemikiran Barat mengandung kecacatan ontologis²⁵, epistemologis, dan aksiologis, dan bila dibiarkan akan sangat membahayakan, melebihi berbahayanya Kanker secara fisiologis. Kanker dalam dunia kesehatan merupakan penyakit ganas, menyebar dengan cepat dan menyerang jaringan-jaringan anggota tubuh yang lain. Akan tetapi ada kanker yang lebih ganas lagi, yaitu kanker epistemologi. Jika tidak segera ditangani bisa melumpuhkan kemampuan menilai (*critical power*) dan mengakibatkan kegagalan akal (*intellectual failure*). Pada gilirannya penyakit ini akan menggerogoti keyakinan dan keimanan, yang berakhir pada kekufuran. Seseorang yang sedang diserang kanker epistemologi biasanya menunjukkan gejala-gejala semacam sikap skeptis atas segala hal, mengutamakan paham relativitas-pluralisme, dan kekacauan akal (*intellectual confusion*).²⁶

Masyarakat modern itu masyarakat yang sakit, Ross Poole menyatakan, masyarakat modern merupakan masyarakat yang sakit, karena di satu sisi membutuhkan moralitas, disisi lain ia menjadikannya mustahil.²⁷ Agama bisa menjadi pusat nilai, Agama bisa menjadi pusat nilai etika global, ilmu pengetahuan dengan kebijaksanaan, teknologi disertai kekuatan spiritual, industri dibarengi ekologi dan demokrasi dengan moral, itulah inti dasar dari etika global.²⁸ C.V. van Peursen menyatakan, ilmu pengetahuan (termasuk ilmu hukum) dan etika (moral) itu sesungguhnya satu, tidak dalam posisi dualisme seperti saat ini.²⁹

Hubungan integrasi ilmu dan agama³⁰ perlu dan mendesak (*urgent*). Hal ini dikarenakan kehidupan manusia di planet bumi ini dililit oleh krisis multidimensi dan diambang kehancuran, yang disebabkan oleh orientasi pengembangan iptek itu

²⁴ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 102 dalam Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Depok: Raja Grafindo Persada, edisi revisi, 2016), hlm. 160.

²⁵ Kecacatan itu juga terlihat di il,u hukum, dimana kaum positivisme Hukum misalnya melihat hukum hanya sebagai aturan, padahal, hukum tidak hanya aturan tetapi hukum juga harus bersumber pada nilai nilai moral dan keadilan. Lihat Ridwan, K. Dimiyati, dan Absori., *Relasi Hukum dan Moral : Sebuah Potret Antar Madzab dan Kontek KeIndonesiaan*, Proseding Konferensi Asosiasi Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ke-tiga, Purwokerto, 2015, Vol 1, hal 77-85.

²⁶ Syamsuddin Arif, "Patologi Kanker Epistemologi", Pengantar Dalam Buku Yadi Purwanto, *Epistimologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.xiii-xiv.

²⁷ Ross Poole, *Morality and Modernity*, Ditejemahkan oleh F. Budi Hardiman *Menjadi Moralitas dan Modernitas: Dibawah Bayang-Bayang Nihilisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

²⁸ Hans Kung & Karl Josef Kuschel, *A Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, penerjemah Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

²⁹ C.A. van Peursen, *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*, Penerjemah A. Sony Keraf, (Jakarta: Gramedia. 1990).

³⁰ M. Syamsudin, *Ilmu Hukum Profetik: Gagasan Awal, Landasan Kefilsafatan dan Kemungkinan Pengembangannya di Era Postmodern*, (Yogyakarta, UII Press, 2014), hlm. 1-2.

sendiri.³¹ Sains modern dianggap telah keluar dari hakekatnya sebagai instrument untuk menggali kebenaran hakiki, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, akan tetapi yang semakin hari semakin kontraproduktif, hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai kesalahan mendasar dari sains modern, baik pada tataran ontologis, epistemologis, dan aksiologis, kesalahan-kesalahan itulah yang ingin direkonstruksi kembali oleh para intelektual muslim.

Pada konteks di atas, Kunto kemudian menjelaskan, yang membedakan ilmu Islam dengan ilmu Barat adalah, pada aspek etika, periode, sumber pengetahuan, proses sejarah dan sifat ilmu. Bila ilmu barat berada pada periode modern, ilmu Islam ada pada periode pasca modern, sumber pengetahuan ilmu Barat berupa akal, sedangkan Islam wahyu dan akal, etika ilmu Barat berupa kemerdekaan akal sepenuhnya yang melahirkan corak yang antroposentris yang sepenuhnya pikiran rasional manusia di atas segalanya sebagai ukuran validitas kebenaran, sementara Islam, etika humanisme teosentris. Proses sejarah dalam ilmu Barat berangkat dari differensiasi, sementara Islam, berangkat dari dedifferensiasi, ilmu Barat bersifat sekuler dan otonom, sementara ilmu Islam bersifat integralistik.³² Demikian penegasan Kunto tentang perbedaan ilmu Barat dan ilmu Islam.

Tabel: Perbandingan Ilmu Barat Dengan Islam Menurut Kuntowidjoyo

Aspek	Barat	Islam
Periode,	Periode “Modern”	Pasca modern
Sumber pengetahuan	Akal	Wahyu dan akal
Etika	Humanisme	Humanisme teosentris
Proses sejarah	Differensiasi	Dedifferensiasi
Sifat ilmu	Sekular dan otonom	Integralistik

Memperbaiki Ontologi dan Epistimologi Ilmu

Bila Dunia Barat menganggap realitas merupakan sesuatu yang tampak secara fisik (*visible*), berupa perpaduan rasionalisme dan empirisme menjadi dominan hingga saat ini. Profetik tidak saja realitas fisik. Akan tetapi, juga realitas tidak tampak/metafisik (*ghaib*) sebagai objek, yaitu ayat-ayat Allah yang tersurat (aturan normatif /wahyu) dan tersirat yang terkandung dalam ciptaan-Nya (diri manusia dan universum/alam semesta). Realitas yang tidak tampak hanya dapat diketahui lewat wahyu, dan hanya Allah Swt yang dapat mengetahui hakikatnya. (*Al-Qur’an: Al-An’aam: 50*). Dalam diri manusia dan Alam itu ada tanda-tanda kebesaran Allah, segala sesuatu di Alam semesta adalah tanda Allah.³³ Hal ini jelaskan “*Dan di atas bumi ada tanda-tanda*

³¹ Bustanuddin Agus, *Integrasi Sains dan Agama: Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*, (Jakarta; UI Press, 2013), hlm. 307.

³² Heddy Ari Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlu kah?*, Makalah Saresehan, Februari 2011, hlm. 12.

³³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gneter Relationship In Islamic Thought*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 48

(kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan juga dalam dirimu. Apakah tiada kamu perhatikan?” (Q.S 51.2 20-21). Pada ayat lain dikatakan di dalam ayat lain tanda-tanda Allah itu dijelaskan, “Kami akan memperlihatkan tanda-tanda Kami di segenap cakrawala dan dalam jiwa mereka sendiri, sampai jelas bagi mereka bahwa Dia adalah Maha Besar” (Q.S 4.1.253).

Manusia itu sendiri dalam pandangan para filosof muslim, merupakan duplikat universum.³⁴ Hal yang sama dijelaskan oleh Kelik Wardiono yang menyatakan hakekat ada atau objek ilmu dalam perspektif profetik adalah, ayat-ayat Allah yang tersurat dalam kitab suci-Nya (Quran) berupa firman-firman dan ayat-ayat Allah yang tersirat dan terkandung dalam alam semesta dan diri manusia, baik alam fisik maupun alam metafisik yang tidak dapat dijangkau dan diketahui oleh manusia, kecuali melalui wahyu.³⁵

Dalam sudut pandang profetik, alam semesta beserta isinya serta diri manusia merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, Al-Qur’an berulang kali menegaskan bahwa segala sesuatu adalah “tanda-tanda” (ayat) Allah, artinya, bahwa segala sesuatunya menggambarkan hakikat dan realitas Allah. Hal ini mengandung arti bawa penciptaan alam semesta merupakan pesan dari Allah agar manusia memahami dan merenungkan kebesarannya, sesuai dengan hadits nabi, Allah berfirman “*Aku adalah khazanah tersembunyi dan aku ingin diketahui, karena itu Aku lalu menciptakan mahluk agar Aku bisa di ketahui*” (*kuntu kanzan makhfiyyan fa abhabtu ’an u ’raf khalaqtu al-khalqa li-kay u’ruf-penri*).³⁶

Secara epistemologis, modalitas dalam perolehan ilmu pengetahuan dalam sudut pandang profetik berupa peran indera, rasio dan intuisi. Dalam profetik, semua modalitas manusia digunakan dalam menggali, menangkap, menghayati realitas, baik realitas yang tampak maupun yang tidak tampak secara kasat mata. Profetik, sama halnya dengan epistemology Barat pada umumnya yang mengakui kemampuan modalitas akal dan indera, sebagai alat dan sumber untuk menggali pengetahuan yang objektif dan rasional. Akan tetapi, profetik tidak menjadikan rasio dan indera sebagai satu-satunya, sebab rasio dan indera memiliki kemampuan yang terbatas. Karena itu, profetik menjadikan hati atau *qolbu* (intuisi) sebagai modalitas memperoleh pengetahuan, disamping peran akal dan indera. Keterlibatan modalitas hati ini menjadi ciri khusus yang membedakan profetik dengan epistemologi sekuler Barat.

Melakukan Transformasi Berdasarkan Misi Etik

Kunto sendiri mengganti istilah ilmu sosial transformative menjadi ilmu sosial profetik, alasannya adalah Ilmu sosial transformative tidak memberi jawaban

³⁴ Mastaka Takeshita, *Ibn ‘Arabi’s Theory of Perfect Man and Its Place in Islamic History*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 158.

³⁵ Kelik Wardiono, *Paradigma Profetik: Pembaruan basis Epistemologi Dalam Ilmu Hukum*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2014), hlm. 164-165.

³⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gneter Relationship In Islamic Thought*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 32.

yang jelas, transformasi itu diarahkan kemana, untuk siapa oleh siapa. Karena itulah ilmu sosial profetik dibuthkan, yakni ilmu yang menjelaskan, merubah dan oleh siapa perubahan itu lakukan. Merubah tidak untuk perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik profetik tertentu, yaitu humanisasi, liberasi, transendensi, yang diderifasi dari Al-Qur'an surat ali-imron: ayat 110. Tiga muatan nilai inilah yang menjadi karakteristik ilmu sosial profetik.³⁷

Kuntowidjoyo menyebutnya, cita-cita etik tersebut bersumber dari Al-Quran, surat Al-imran ayat 110, yang menurut Kuntowidjoyo mengandung empat hal: yakni. 1) ummat terbaik, konsep umat terbaik dalam Islam menurut Kuntowidjoyo adalah dilakukan dengan kerja keras. 2) aktivisme sejarah, dimana umat Islam harus terlibat dalam sejarah. 3) pentingnya kesadaran, dalam Islam independensi kesadaran itu penting, dalam teori lain marxisme misalnya menyatakan menentukan struktur. 4) etika, etika profetik menurut Kuntowidjoyo berlaku untuk umum baik individu (orang awam, ahli, super ahli) lembaga (ilmu, ormas, universitas, orpol) serta juga berlaku kolektif yakni jamaah, ummat dan kelompok masyarakat.

Metode Struktur Transenden, dan Pendekatan Sintetik-Analitik

Kunto menyatakan, profetik/paradigma Islam³⁸ juga akan melakukan reorientasi paradigma, yakni *mode of thought* dan *mode of inquiry*. Bahwa sumber ilmu pengetahuan bukan hanya rasio dan indera yang diyakini oleh ilmu Barat selama ini, akan tetapi juga sumber ilmu berasal dari wahyu. Pengakuan adanya unsur wahyu berarti mengakui adanya struktur transendental sekaligus sebagai unsur konstitutif dalam menafsirkan realitas, karena itu wahyu menduduki peranan penting. Unsur wahyu inilah yang membedakan epistemologi Islam dengan epistemologi Barat yang mengakui sumber pengetahuan hanya berasal dari akal atau observasi.

Dalam melakukan pengilmuan Islam (objektifikasi) itu membutuhkan metode, memperbaiki epistemologi, bukan saja indera dan rasio akan tetapi juga menjadikan wahyu dan hati sebagai sumber dan alat memperoleh pengetahuan. Objektifikasi menjadikan Islam sebagai konsep normatif, menjadi teori. Konsep normatif memang bisa di turunkan dari Islam menjadi filsafat kemudian menjadi ideologi, tetapi juga bisa dari konsep normatif menjadi filsafat, lalu menjadi teori.

Ajaran normative (wahyu) menjadi ilmu harus dilakukan dengan cara Integrasi yakni mengintegrasikan keyakinan dan objektifikasi yaitu menerjemahkan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif, objektifikasi diawali dengan internalisasi (tidak dari subjektifikasi kondisi objektif sebagaimana metode sekulerisme). Ajaran normative itu agar lebih operasional lagi maka dibutuhkan metode dan pendekatan. Maka IPS menggunakan metode struktu transendental, dimana wahyu memempati

³⁷ Kuntowijoyo, 1998, Paradigma Islam: *Intrerpretasi untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan (Cetakan ke VIII), hlm. 188.

³⁸ Kuntowidjoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 11.

pucuk piramida struktur, Konsekuensi dari penempatan wahyu sebagai struktur transenden untuk menafsirkan realitas berarti ada pengakuan mengenai adanya pengetahuan apriori, suatu ide murni, suatu orde, suatu struktur suatu sistem, gagasan otonom, dan sempurna, dan di luar diri manusia.

Al-Quran itu menurut Kunto transenden sebab melampaui zaman, sebab itu diperlukan metodologi yang mampu mengangkat teks Al-Quran dari konteksnya, dengan cara mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisya. Konsekuensi lain dari pengakuan adanya struktur transenden, tidak lain adalah pandangan Al-Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir, cara berpikir inilah yang dinamakan dengan paradig Al-Quran, paradigma Islam. Struktur transendental Al-Qur'an adalah suatu ide normatif dan filosofis yang dapat di rumuskan menjadi paradigma teoretis, yang memberi kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam, berupa mengaktualisasikan misinya menjadi khalifah di muka bumi.³⁹

Kunto Juga memilih strukturalisme sebagai cara mendekati Al-Quran, karena memang tujuannya buka untuk memahami Islam, tetapi bagaimana menerapkan ajaran sosial yang terkandung dalam Islam untuk diterapkan pada konteks masa kini, tanpa merubah strukturnya. Dalam konteksnya itu, Kunto meminjam teori strukturalisme dari ahli antropologi Perancis Claude Levi Strauss, dengan teori strukturalisme itu Kunto membagi lapisan Islam kedalam lapisan struktur, tauhid sebagai *innate structuring capacity*. Akidah, ibadah ahlak/syariat muamalah sebagai *deep structure*. Sementara, keyakinan, sholat, puasa, zakat, moral, etika, perilaku/normatif, perilaku sehari-hari sebagai *surface structure*.⁴⁰ Perluasan muamalah (bagian dari *deep structure*) akan membentuk enam kesadaran, yaitu: (1) kesadaran adanya perubahan, (2) kesadaran kolektif, (3) kesadaran sejarah, (4) kesadaran adanya fakta sosial, (5) kesadaran adanya masyarakat abstrak, (6) kesadaran perlunya objektifikasi.

Cara menganalisis dan menafsirkan sistem wahyu kedalam kerangka pikir ilmu sosial profetik, menurut Kunto dilakukan lewat pendekatan sintetik dan analitik yang membagi kandungan Al-Quran kedalam dua bagian yaitu: a) Konsep-konsep, dan b) kisah-kisah sejarah dan amsal. Kandungan tersebut menjadi sumber pengetahuan. Pada bagian yang berisi konsep-konsep merujuk pada pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktorin-doktrin, etika, aturan-aturan legal, ajaran-ajaran keagamaan umumnya, istilah-istilah, atau pertanyaan-pertanyaan. Konsep-konsep ini ada yang merujuk pada hal yang abstrak, tidak empiris, seperti konsep Allah, malaikat, akhirat, ma'ruf, munkar, dll. Ada pula yang merujuk pada hal-hal empirik, konkrit dan dapat

³⁹ Hedi, *Op.cit.*, hlm. 9

⁴⁰ *Ibid.*

diamati, seperti konsep fukura, dhu'afa, dzalim, kafirun, mufsidun, dan sebagainya. Konsep-konsep tersebut memiliki makna tertentu, ada yang bersifat umum, dan khusus.

Pada bagian kedua yakni kandungan Al-Quran yang berisi kisah-kisah sejarah dan amsal, pada bagian ini menurut Kunto mengajak manusia untuk melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom*,⁴¹ mengenali *archy type* yaitu gambaran kondisi-kondisi universal dalam kadungan AL-Quran, seperti kisah kesabaran Nabi Ayyub, kezaliman Fir'aun, keyakinan Nabi Ibrahim, dll. Penggambaran ini dimaksudkan agar umat mendapatkan pelajaran moral dari kisah universal dan abadi tersebut, bukan bukti empirisnya yang ditonjolkan, akan tetapi, ta'wil subjektif-normatifnya, inilah yang disebut Kunto sebagai cara memahami Al-Quran dengan pendekatan sintetik, yaitu transformasi priskologis yang melahirkan perspektif subjektif.

Kesimpulan

Ilmu sosial profetik merupakan salah satu dari varian pemikiran tentang integrasi ilmu dan agama, selain model islamisasi (reaktif dan *responsive*) dan kodifikasi (*involutive* dan *ekspansive*). Profetik juga merupakan kritik atas ilmu sosial-humaniora yang sekuler. ISP berupaya menjadikan agama (wahyu) sebagai basis transformasi subjektif dan sosial ummat, sebuah pemikiran yang menjadikan agama sebagai basis ilmu dan teori, dengan jalan objektifikasi (tidak langsung begitu saja menerapkan hukum agama). Dalam usaha menjadikan Islam sebagai paradigma, ilmu dan teori dengan jalan internalisasi dan objektikasi tersebut, profetik membangun metode struktur transeden, wahyu menempati piramida tertinggi dalam struktur. Menggunakan pendekatan sintetik dan analitik, ilmu termasuk hukum diarahkan pada misi etik emanisasi humanisasi, liberasi dan transedensi. []

Daftar Pustaka

- Absori, Kelik Wardiono, Shidarta, Aan Asphianto, *Transedensi Hukum: Prosepek dan Implemetasi, Pemikiran Hukum Transendental dalam Konteks Pengembangan Ilmu Hukum Indonesia*, (Yogyakarta: Genta Publishing & Program Doktor (S3) Ilmu Hukum SPs UM Surakarta, 2017).
- Absori, Khudzaifah Dimiyati, Ridwan, "Makna Pengelolaan Lingkungan Pespektif Etik Profetik" *At-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 (2017).
- Agus, Bustanuddin, *Integrasi Sains dan Agama: Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*, Jakarta; UI Press, 2013.
- Ahmad, Fadzila Azni, "Philosophical Underpinnings of Islamic Management Method: Worldview, Epistemology and Ontology", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No. 20, Special Issue-October 2012.
- Al-Mayli, Muhsin, *Pergulatan Pencarian Iman: Perjalanan Religius Roger Garaudy*, Jakarta, Paramadina, 1996.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Paradigma...* *Op.cit.*, hlm. 328.

- Arif, Syamsuddin, "Patologi Kanker Epistemologi", Pengantar Dalam Buku Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, (Bandung: RefikaAditama, 2007).
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Depok: Raja Grafindo Persada, edisi revisi, 2016.
- Dimiyati, Khudzaifah, Absori, Kelik Wardiono, & Fitrah Hamdani, "Morality And Law: Critics upon H.L.A Hart's Moral Paradigm Epistemology Basis based on Prophetic Paradigm", *Dinamika Hukum*, Vol 17, No 1 (2017).
- Dimiyati, Khudzaifah, *Pemikiran Hukum: Sebuah Konstruksi* Lihat Khudzaifah Dimiyati, *Pemikiran Hukum: Sebuah Konstruksi Epistemologi dalam Pemikiran Berbasis Nilai Budaya Hukum Indonesia*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2014.
- Irwanto, Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Quran", *Literasi*, Vol. V. No. 1 Juni 2014.
- Kasmo, Mohd Arip, Bayu Taufiq Possumah, Wan Zulkifli Wan Hassan, Nasruddin Yunos, & Zulkifli Mohamad, "The Perception on the Relation between Religion and Science: A Cross Culture Study in the Malaysian Society", *Review of European Studies*; Vol. 7, No. 3; 2015.
- Kung, Hans, & Karl Josef Kuschel, *A Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, penerjemah Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kuntowidjoyo, Islam sebagai Ilmu: *Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowidjoyo, Paradigma Islam: *Intrerpresiasi untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan (Cetakan ke VIII), 1998.
- Maimun, Ach, *Seyyed Hossein Nasr "Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif"*, Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muin, Fatkhul, *Pengaruh Konfigurasi Sosial-Ekonomi Umat Islam Terhadap Pembangunan Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2017.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gneter Relationship In Islamic Thought*, Bandung: Mizan, 1999.
- Peursen, C.A. van, Fakta, Nilai, Peristiwa: *Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*, Penerjemah A. Sony Keraf, Jakarta: Gramedia. 1990.
- Poole, Ross, *Morality and Modernity*, Ditejemahkan oleh F. Budi Hardiman *Menjadi Moralitas dan Modernitas: Dibawah Bayang-Bayang Nihilisme*", Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Putra, Heddy Ari Ahimsa, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?*, Makalah Saresehan, Februari 2011.
- Ridwan, K. Dimiyati, dan Absori., *Relasi Hukum dan Moral : Sebuah Potret Antar Madzab dan Kontek KeIndonesiaan*, Proseding Konferensi Asosiasi Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ke-tiga, Purwokerto, Vol 1. 2015,

- Ridwan, *Relasi Hukum dan Moral: Studi Dalam Perspektif Hukum Kodrat, Positivisme Hukum dan Hukum Profetik*, Yogyakarta, Genta Publishing, 2017.
- Salamah Zaniyah, Husniyatus, "Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, September 2015.
- Sardar, Ziauddin, "*Masa Depan Islam*" Bandung: Pustaka Salman ITB, 1985.
- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Syamsudin, M, Ilmu Hukum Profetik: *Gagasan Awal, Landasan Kefilsafatan dan Kemungkinan Pengembangannya di Era Postmodern*, Yogyakarta, UII Press, 2014.
- Takeshita, Mastaka, *Ibn 'Arabi's Theory of Perfect Man and Its Place in Islamic History*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Wardiono, Kelik, Khudzaifah Dimayati, Ridwan, "Paradigma Profetik: Eksplorasi Awal Pengembangan Basis Epistemologi Ilmu Hukum", dalam Absori, dkk, *Transendensi Hukum; Prosepek dan Implementasi*, Yogyakarta: Genta Publishing & Program Doktor (S3) Ilmu Hukum SPs UM Surakarta, 2017)
- Wardiono, Kelik, *Paradigma Profetik: Pembaruan basis Epistemologi Dalam Ilmu Hukum*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2014).
- Wardiono, Kelik, *Paradigma Profetik: Pembaruan basis Epistemologi Dalam Ilmu Hukum*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2014.